

***REINVENTING* PENDIDIKAN ISLAM HARUN NASUTION**

*M. Sugeng Sholehuddin**

Abstract: The world of Indonesian Muslim intellectuals rises after Harun Nasution dared to build intellectual network that is rational, controversial and universal in relearn religious traditions as a renewal effort in the world of Islamic education. Among the reform of Islamic education, Harun reconstructed the syllabus (not only fikh oriented, but more toward to the study of philosophy), teaching methodologies, scientific quality improvement, and simplification and improvement of the organization at UIN Syarif Hidayatullah Ciputat as well. Thus, Muslims would understand the knowledge of various aspects so it is not only theological but historical and sociological empirical rooted in a neutral stance, critical and objective in understanding all the problems that exist in society.

Kata kunci: reinventing, pembaharuan, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah Islam, proses transmisi dan difusi ajaran-ajaran dan gagasan-gagasan Islam selalu melibatkan semacam jaringan intelektual (*intellectual networks*), baik yang terbentuk di kalangan ulama maupun cendekiawan muslim lainnya. Jaringan itu lazimnya berpusat pada seseorang atau lebih tokoh sentral yang memainkan peranan kunci di dalam pembentukan dan pengembangan jaringan intelektual yang ada. Kewibawaan intelektual tokoh sentral tadi, pada gilirannya menjadi salah satu daya tarik terpenting yang membuat banyak penuntut ilmu berkerumun di sekelilingnya, sehingga memungkinkan terbentuknya suatu jaringan intelektual. Sebagaimana terlihat

*. *Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pekalongan*
e-mail: m.sugeng@yahoo.com

di dalam sejarah, jaringan intelektual semacam ini terbukti menjadi salah satu alat transmisi yang paling efektif dalam difusi gagasan-gagasan Islam.

Harun Nasution adalah figur sentral dalam jaringan intelektual yang terbentuk di kawasan IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat (sekarang UIN Jakarta) semenjak paruh kedua dasawarsa 70-an (masa awal pemerintahan Orde Baru). Sentralistik Harun Nasution di dalam jaringan intelektual itu, tentu saja banyak ditopang oleh kapasitas intelektualnya dan kemudian oleh kedudukan formalnya sebagai rektor dan sekaligus sebagai salah seorang pengajar di IAIN Jakarta. (Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989 : 358)

Dalam konteks pengembangan jaringan intelektual tadi, Harun Nasution tidak hanya mengandalkan sarana formal perkuliahan, ia juga berusaha mengembangkan melalui forum-forum yang lebih informal sifatnya, dalam hal ini terutama melalui grup diskusi terbatas yang khususnya melibatkan mahasiswa-mahasiswanya. Unsur yang penting dalam mempertahankan koherensi dan kepaduan jaringan, sehingga transmisi dan difusi gagasan-gagasan dapat berlangsung secara kontinu yang dalam perkembangan lebih lanjut menimbulkan dampak perubahan pemikiran dan cakrawala dalam memandang Islam.

BIOGRAFI HARUN NASUTION

Harun Nasution lahir pada hari Selasa, 23 September 1919 di Pematangsiantar, Sumatera Utara. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat dasar, *Hollandsch Inlandsche Scholl (HIS)*, ia melanjutkan studi Islam ke tingkat menengah yang bersemangat modernis, *Moderen Islamictische Kweekschool (MIK)*. Karena desakan orang tua, ia meniggalkan MIK dan belajar ke Saudi Arabia. Di negeri gurun pasir ini ia tidak tahan lama dan pindah ke Mesir. Di negeri Sungai Nil ini, Harun mula-mula mendalami Islam di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, namun ia merasa tidak puas dan kemudian pindah ke Universitas Amerika di Kairo. Di Universitas ini Harun tidak mendalami Islam, tetapi Ilmu Pendidikan dan ilmu-ilmu Sosial. (Harun Nasution, 1976)

Harun menyelesaikan studi sosial dengan sarjana muda dari Universitas Amerika di Cairo pada tahun 1952. Studinya di Mesir tidak dapat diteruskan sebab kekurangan biaya. Ia menerima beasiswa di *Institut of Islamic Studies Mc Gill* di Motreal, Canada. Harun pun menyelesaikan studinya di sana.

Pada tahun 1965 ia memperoleh gelar Magister dari Universitas tersebut dengan judul tesis yang masih dekat dengan sejarah tanah airnya: *The Islamic State In Indonesia the Rise of the Ideology, The Movement of Creation and the Theory of the Masyumi*. Tiga tahun berikutnya (tahun 1968) ia memperoleh gelar Doktor (Ph. D) dalam bidang Studi Islam pada *Universitas Mac Gill* dengan disertasi yang berjudul *The Place of Reason in Abduh's Theology: its Impach on His Theological System and Views* (Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam: 19). Beliau adalah putra Indonesia pertama yang dapat mencapai gelar doktor dalam *Islamic Studies di Mc Gill University, Montreal* pada tahun 1968 (Harun Nasution, 1972).

Pada tahun 1969 Harun kembali ke tanah air, dan melibatkan diri dalam bidang akademis dengan menjadi dosen pada IAIN Jakarta, IKIP Jakarta, dan kemudian juga pada Universitas Nasional. Kegiatan akademis ini dirangkainya dengan jabatan Rektor pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama 11 tahun (1973 – 1984), menjadi Ketua Lembaga Pembinaan Pendidikan Agama IKIP Jakarta, dan terakhir menjadi Dekan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun 1982 (Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam : 19).

Setelah Harun Nasution mengalami perodesasinya sampai akhirnya Tuhan memanggulnya pulang ke sisi-Nya pada tanggal 18 September 1998 (Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi agama Islam, 2000: 341). Kepergian tokoh pembaharu Islam ini banyak menyumbangkan pemikiran mengenai segala aspek yang berkenaan dengan Islam, khususnya di negeri tercinta ini.

SETTING SOSIAL

Interupsinya terhadap kegiatan pendidikan terjadi ketika ia memulai karir sebagai diplomat. Pada mulanya ia bekerja di kantor delegasi, yang kemudian menjadi perwakilan Republik Indonesia di Cairo. Pada tahun 1953 ia kembali ke Indonesia dan bertugas di Departemen Luar Negeri bagian Timur Tengah. Tugas diplomatnya di luar negeri berlanjut kembali sejak ia bekerja di Kedutaan RI di Brussel mulai akhir Desember 1955. Selama tiga tahun ia bekerja di sana dan banyak mewakili pimpinan ke berbagai pertemuan karena kemampuannya berbahasa Belanda, Persia, Inggris dan penguasaannya terhadap masalah politik luar negeri Indonesia ketika itu

Situasi politik dalam negeri Indonesia pada tahun 60-an membuatnya mengundurkan diri dari karir diplomatik dan pulang ke Mesir. Di Mesir ia kembali menggeluti dunia ilmu di sebuah sekolah tinggi studi Islam, di bawah bimbingan seorang ulama Fiqih Mesir terkemuka, Abu Zahrah. Ketika belajar di sinilah Harun mendapat tawaran untuk mengambil studi Islam di *Universitas Mc Gill*, Kanada untuk tingkat Magister di universitas ini juga, ia menulis disertasi dan menulis tentang posisi akal dalam pemikiran Teologi Muhammad Abduh (Harun Nasution: 6).

Begitu mendapat gelar Doktor, beliau mendapat tawaran kerja dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Maka sejak itulah beliau bekerja di IAIN tersebut. Harun sudah siap dengan konsep, karena sejak dia berada di luar negeri, beliau sudah mendengar bahwa pemikiran di IAIN sangat sempit. Beliau tahu keadaan itu karena mendengar langsung dari beberapa orang di IAIN yang studi di Mesir. Dari mereka beliau tahu bahwa pemikiran di IAIN masih tradisional, spesialisasinya ke Fiqih.

Masalah yang dihadapi pertama kali di IAIN adalah ketertutupan pemikiran, sehingga langkah pertama yang dilakukannya adalah mengubah kurikulum. Tidak lama kemudian beliau diangkat menjadi rektor. Dalam forum rektor IAIN diadakan pertemuan di *Ciumbuleuit*. Harun mengusulkan matakuliah Pengantar Ilmu Agama, filsafat, tasawuf, ilmu kalam, tauhid, sosiologi, dan methodologi riset agar dimasukkan dalam kurikulum IAIN dengan harapan akan mengubah pandangan mahasiswa,

Dengan menampilkan cara berpikir teologis seperti itu pandangan kita akan menjadi luas, lain dengan cara pandang fiqih, yang membuat pandangan kita sempit. Selama ini semuanya masalah hanya dikembalikan ke hukum fiqih, itu berbahaya kata Harun. Jika demikian mahasiswa akan kembali ke 20 tahun yang lalu, ungkap beliau (LSAF : 43).

Harun dikenal sebagai seorang intelektual muslim yang banyak memperhatikan pembaharuan dalam Islam dalam arti yang seluas-luasnya, tidak terbatas dalam bidang pemikiran saja seperti teologi, filsafat, mistisisme (tasawuf) dan hukum (fiqih), tetapi juga meliputi seluruh segi kehidupan kaum muslimin. Ada 2 obsesi Harun yang paling menonjol :

1. Bagaimana membawa umat Islam Indonesia ke arah rasionalitas?
2. Bagaimana agar di kalangan umat Islam Indonesia tumbuh pengakuan atas kapasitas manusia kadariah?

Untuk itu seringkali ia menyatakan bahwa salah satu penyebab kemunduran Islam Indonesia adalah adanya dominasi *Asy'arisme* yang sangat bersifat *Jabariah* (terlalu menyerah pada takdir). Sebagai usaha merubah ke arah itu Harun dalam berbagai tulisannya selalu menghubungkan akal dengan wahyu, dan lebih tajam lagi (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam: 20).

Pemikiran-pemikiran beliau masih relevan, relevansinya masih sangat besar. Dia telah membuka pintu ke arah itu. Perjalanannya memang belum selesai dengan sendirinya, ini ibarat beberapa dari ribuan langkah yang harus ditempuh. Tetapi seperti dalam pepatah bahasa Arab, *all-faadhu li al-mubtadi fain ahsana al-muqtadi*, penghargaan itu harus diberikan kepada mereka yang merintis, meskipun orang yang datang kemudian akan memperbaiki menjadi jauh lebih baik lagi (LSAF: 106).

PENDEKATAN PEMIKIRAN HARUN NASUTION

Oleh banyak kalangan muslim terdidik, sosok Harun Nasution lebih dikenal sebagai seorang intelektual muslim yang liberal. Ia banyak menawarkan cara pandang yang rasional, terbuka dan ilmiah terhadap kajian-kajian ke-Islaman, seperti yang ia tuangkan dalam beberapa karyanya yang banyak dikonsumsi kalangan IAIN. Dalam kerangka liberal seperti itulah, beliau mengembangkan tradisi studi-studi Islam, khususnya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang lebih menekankan pada “Nilai-nilai akademis dan pendekatan rasional yang Islamis” (Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam: 341).

Apa yang dirasakan perlu oleh Harun Nasution dikembangkan dalam studi di Indonesia berbeda dengan apa yang perlu dirasa oleh pembaharu-pembaharu sebelumnya, yaitu pada umumnya mereka yang dalam pergerakan Harun lebih terbuka dan seakan berserah mana yang akan dipakai atau merupakan pegangan. Ia bagai menyerahkan pilihan pada pembaca atau muridnya, apa yang baik. Ia menekankan tanggung jawab pada diri manusia yang hanya bisa dituntut bila memang berdasarkan kemauan dan kemampuan diri, bukan karena terpengaruh orang lain. Harun Nasution juga melihat seseorang lebih cepat dewasa dan mandiri. Seorang mahasiswa menengah atas, sudah patut disuguhi segala macam yang mungkin terdapat dalam ajaran Islam, bukan saja soal-soal dasar (seperti Qur'an dan Hadits). Tetapi juga perkembangan Islam dalam sejarah, baik ia berupa pikiran (tauhid, filsafat, tasawuf, dan hukum fiqh), maupun tentang ekonomi dan politiknya. Dan bukan

hanya satu macam faham, melainkan berbagai macam plus dan minus dari perkembangan ini, segi positif dan negatif tak dikecualikan (LSAF: 92-93).

Menurut pendapat Harun bahwa perbedaan pendapat dan perbedaan penilaian adalah suatu hal yang lumrah dan direstui dalam sejarah Islam. Hadits Nabi bahkan menyatakan bahwa perbedaan pendapat di kalangan umat beliau adalah rahmat dari Tuhan (LSAF : 94).

Nasution menyatakan bahwa ijtihad tidak terbatas pada bidang huukum saja, tapi meliputi semua bidang pemikiran dalam Islam. Ini berbeda dengan anggapan umum yang berkembang selama ini bahwa ijtihad itu seolah-olah di bidang hukum Islam saja.

Baginya, ijtihad merupakan satu unsur terpenting dalam ajaran Islam. Melalui ijtihad, masalah-masalah yang tak ada penyelesaiannya dalam Al-Qur'an dan Hadits dapat dipecahkan oleh para ulama. Dengan ijtihad pula ajaran Islam berkembang pesat di zaman keemasannya. Sebagaimana diketahui bahwa dari abad ke-8 sampai ke-13 M Islam merupakan agama yang mempunyai ajaran dan kebudayaan yang tiada tara (LSAF : 137).

Dengan begitu, kata Nasution, pada hakikatnya ijtihad adalah yang menjadi kunci dinamika Islam. Sejarah membuktikan bahwa sejak pintu ijtihad dianggap tertutup oleh para ulama pada pertengahan abad ke-4 H, pemikiran Islam mengalami kemandekan, baik ajaran maupun kebudayaan Islam. Dengan mengemukakan argumen itu, Nasution yakin bahwa ijtihad itu tidak terbatas di bidang hukum saja. Karena itu, ijtihad yang diperlukan sekarang harus meliputi semua bidang pemikiran Islam.

GAGASAN DAN PRAKTIK PENDIDIKAN HARUN NASUTION

Pemikiran Harun Nasution sebagaimana terlihat sangat tersosialisasikan di dalam tradisi intelektual dan akademis kosmopolitan (Barat), tetapi hampir sepenuhnya mewarisi dasar-dasar pemikiran Islam abad pertengahan. Penguasaannya yang mendalam terhadap pemikiran-pemikiran para filosof Islam termasuk pengetahuannya yang luas terhadap dunia tasawuf membuat ia dapat merumuskan konsep yang akurat tentang terapinya untuk membangun masyarakat muslim Indonesia, ia selalu menyatakan bahwa kebangkitan umat Islam tidak hanya ditandai dengan emosi keagamaan yang meluap-luap, tetapi harus didasarkan pemikiran yang dalam, menyeluruh, filosofis terhadap agama Islam itu sendiri.

Hal tersebut di atas dia buktikan dengan mewujudkan tiga langkah yang tepat disebut dengan “Gebrakan Harun” :

1. Meletakkan pemahaman yang mendasar dan menyeluruh terhadap Islam. Menurutnya dalam Islam terdapat 2 ajaran pokok ;
 - a. Ajaran yang bersifat absolut dan mutlak benar, universal kekal, tidak berubah dan tidak boleh diubah. Yang berada dalam kelompok ini adalah ajaran yang terdapat dalam Qur'an dan Hadits Mutawattir.
 - b. Ajaran yang bersifat absolut, namun relatif, tidak universal, tidak kekal dan boleh diubah. Yang berada dalam kelompok ini ialah ajaran yang dihasilkan melalui ijtihad para ulama.
2. Begitu diangkat menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1973, langkah pertama yang dilakukannya adalah merombak kurikulum IAIN seluruh Indonesia, Pengantar Ilmu Agama, filsafat, teologi dan metode riset dimasukkan dengan harapan akan mengubah pandangan mahasiswa.
3. Ia bersama Menteri Agama mengusahakan berdirinya Fakultas Pasca Sarjana sejak tahun 1982, karena menurutnya Indonesia belum ada organisasi sosial yang berprestasi melakukan pimpinan umat Islam masa depan.

Dampak dari usaha yang dilakukan Harun itu terlihat berupa suasana kreativitas intelektual dan *learning capacity* yang diciptakannya, terutama di IAIN Jakarta (Dewan Redaksi Ensikloedia Islam : 20).

Di antara pendapat-pendapat baru yang dikemukakannya ialah ide pendidikan yang bersifat universal. Pendidikan dalam Islam bukan hanya untuk anak laki-laki, tetapi juga anak perempuan. Pendapat yang menyatakan menyekolahkan anak perempuan makruh, ia lawan dengan fakta sejarah bahwa istri nabi Muhammad, Hafsa dan Aisyah, pandai menulis dan membaca. Ia juga membawa ide patriotisme, menurutnya ada dalam konsep *hubb al-wathon*, yang menurutnya Hadits. Ide terpenting yang dikemukakannya ialah pintu ijtihad tidak tertutup.

Ia juga mengkritik sikap fatalisme yang terdapat pada zamannya, tetapi ia tidak setuju dengan sikap Barat yang melepaskan diri dari kekuasaan Tuhan. Ia berpendapat, umat harus berusaha keras dan baru kemudian berserah pada kehendak Tuhan (Harun Nasution : 149).

Kehidupan kita, yang mempunyai perbedaan dan pluralisme luar biasa, termasuk pluralisme keagamaan yang sangat kompleks sehingga membutuhkan ketelitian kajian untuk memperkirakan seberapa jauh warisan keagamaan.

Harun melihat bahwa pada tahun 1973 IAIN bagaikan majlis ta'lim, mahasiswanya berpikir normatif idealistik. Munawir Sadzali (Menteri Agama pada saat itu), juga mengatakan sama, di mana soal-soal agama diselesaikan hanya dengan atau solusinya ke kaidah-kaidah keagamaan dan tanpa menyentuh persoalan inti/nyata Empiris. Juga cara belajarnya dengan hafalan, serta mengutamakan doktrin ulama. Hal lain yang terjadi yaitu adanya sekretarian madzhab, keilmuannya diambil dari Timur Tengah dengan wacana ilmu primordial.

Pada dasarnya pembaharuan yang dilakukan Harun Nasution adalah *Centre of Islamic Studies*. Hal tersebut direalisasikan dengan liberalisasi pemikirannya, yaitu dengan melepaskan diri dari ikatan madzhab dengan kembali kepada Qur'an dan Hadits yaitu dengan melakukan ijtihad. Hal lain yang dilakukan yaitu restrukturisasi silabi, metodologi pengajaran, peningkatan mutu ilmiah, dan penyederhanaan serta penyempurnaan organisasi. Hal tersebut diaplikasikan di lingkungan akademisi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kurikulum IAIN yang terkesan banyak pelajaran ibadah (fiqih), tafsir, hadits, dan lain-lain, sehingga Islam terasa sempit, hal ini berarti fiqih oriented. Juga teologi Asyariyah yang sangat bersifat Jabariyah (terlalu menyerah pada takdir) sehingga menyebabkan stagnasi, fatalistik, statis dan tradisional dalam pemikiran intelektual umat. Harunpun membuat teologi baru yaitu Islam dinamis rasional dan modern.

Metodologi pengajaran dilihat ke misi dan visi IAIN oleh Harun diarahkan/di titik gerakan kepada beban akademis dan da'wah. Kajiannya :

1. Bersifat intelektual tentang Islam dan lingkungan muslim.
2. Bersifat agama dan penganut lain.

Hal ini berarti nampak sekali berubah kurikulum dan metodologi pembelajaran IAIN tidak hanya fiqih, tetapi juga mempelajari filsafat kalam, tasawuf, sejarah dan peradaban serta perkembangan modern Islam, ini bertujuan generasi Islam memahami Islam dari berbagai aspek, yang meliputi aspek kebudayaan, spiritual, moral, sejarah, politik, hukum, sosial, mistisisme/ tauhid, filsafat dan ilmu pengetahuan. Jadi tidak hanya teologis, tetapi juga

historis dan sosiologi empiris-netral, kritis dan obyektif tanpa madzhab. Mata kuliahnya meliputi komponen institut, komponen fakultas dan komponen jurusan.

Mata pelajaran pengantar ilmu agama, terjadi kasus, dalam buku “Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya” karya Harun Nasution oleh Mukti Ali dinilai bagus, tetapi gersang Qur’an dan Haditsnya, juga koreksi terhadap buku “Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya” oleh H.M. Rosyidi.

Mata Pelajaran bantu yaitu antropologi sosiologi agama dan sejarah Islam normatif dirubah menjadi isialistik apologetik terhadap Islam. Peningkatan mutu ilmiah dengan :

- Secara nasional satu dosen mengajar 15 mahasiswa (1:15).
- Diadakannya forum diskusi mingguan dosen.
- Mengadakan seminar.
- Membentuk kelompok belajar.
- Membentuk majalah/jurnal
- Pengadaan program pendidikan pasca sarjana yaitu untuk S2 dan S3.
- Sistem perkuliahan :
- Untuk kandidat 1 tahun,
- B. A 1 tahun dan
- Doktoral 2 tahun

Hal tersebut dievaluasi dulu dengan test minimum untuk satu mata kuliah pelengkap oleh dosen pengampu. Tentanen untuk satu mata kuliah dosen pengampu. Beliau juga menyarankan dengan mengatakan kuasai bahasa (belajar bahasa bukan tentang bahasa dengan kaidah-kaidah).

SIMPULAN

Pergulatan Harun Nasution dalam dunia kebangkitan intelektual Islam, telah memberi corak tersendiri baginya. Sebagai tokoh pemikir pembaharuan Islam yang rasional, logis, kontroversial serta universal dalam menanggapi sesuatu (masalah agama) secara luas dan sesuai tuntutan zaman telah memberikan metode dan cara berpikir yang jauh berbeda dari seniornya.

Cara berpikirnya yang kontroversial serta rasional, logis dan universal, Harun mendapat tanggapan yang cukup meluas dari kalangan terpelajar muslim Indonesia sehingga terjadi dialog, perdebatan dan bahkan kritik baik melalui

forum-forum diskusi, seminar dan media massa. Tidak saja tanggapan yang pro, tapi juga yang kontra.

Melalui pikiran-pikiran yang dikemukakan tersebut, bagaimana sikap beliau dalam menanggapi kritik yang dialamatkan kepadanya. Integritas pribadi, keluasan ilmu dan refleksi dari jiwa seorang pendidik dari Pak Harun terlihat dengan jelas, beliau tetap tegar dalam menghadapi kiritik yang sangat menggeledek sekalipun. Dan sebenarnya orang seringkali lupa dan luput dari pengamatannya, bahwa meskipun dalam melontarkan pikiran, gagasan dan ide-ide pembaharuannya begitu liberal dan rasional, tapi diakui juga oleh sikap terbuka, terbuka untuk menerima dan mendialogkan pikiran-pikiran yang berbeda dengannya.

Saat sekarang merupakan waktu yang tepat untuk mempelajari kembali tradisi-tradisi keagamaan, kita membutuhkan pengetahuan mengenai dinamika agama sebagai kekuatan formalistik dalam sejarah dan kebudayaan manusia, serta proses mempelajari agama yang sebenarnya dalam transformasi perubahan kesadaran keberagamaan dan kehidupan kita. Pada level personal ada pencarian spiritualitas yang mendalam, yang diekspresikan dengan cara-cara dan gerakan-gerakan yang berbeda, juga ada peningkatan harapan yang besar untuk mengubah dinamika kehidupan sosial dan politik kita dalam menciptakan tatanan dunia yang lebih damai dan adil bagi orang-orang yang memiliki wawasan mendalam, pentingnya transformasi dunia kita bagian luar tidak mungkin terjadi tanpa transformasi bagian dalam sebenarnya. Bagaimana kita dapat menciptakan keseluruhan dan harmonitas dalam dunia yang hancur? Untuk mengubah petunjuk pikiran dan tindakan manusia, kita dapat menemukan dalam warisan agama-agama dunia, melalui cara perenungan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Isma'il Raji dan Lois Lamnya Al-Faruqi. 1998. *The Cultur Atlas of Islam*. Penerjemah Ilyas Hasan. Cet. 1. Bandung: Mizan.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. 1984. *Islamisasi Pengetahuan*. Penerjemah Anas Mahyiddin. Cet. I. Bandung: Pustaka.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1994. *Ensiklopedia Islam Volume IV*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve.